



PEDAGOGI FEMINIS DALAM PEMBELAJARAN IPS

Cicilia Melinda^{1*}, Nana Supriatna²

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu-ilmu sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: *ciciliamelida@upi.edu¹, nanasup@upi.edu²

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 05-06-2024 Revised: 19-06-2024 Published: 05-07-2024	<i>Feminist pedagogy is a strategy to achieve the value of gender equality in education. Patriarchal culture in Indonesia differentiates women from men based on gender. So it is necessary to implement learning with feminist pedagogy in learning at school. When this is implemented, not only women or students will have a better life, but men (students) and children will also have a more peaceful life without discrimination and this is linked to social studies learning. This article examines gender awareness in the world of education. Feminism pedagogy in education and feminist pedagogy in social studies learning in Indonesia. This article is the result of a literature study taken from various journals about feminism. And it is hoped that it can become a useful gender study for social studies learning in secondary schools and universities.</i>
Keywords: <i>Feminist pedagogy Education Social Studies Education</i>	

Abstrak

Pedagogi feminis adalah suatu strategi untuk mencapai nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. Budaya patriarki di Indonesia membedakan kaum Perempuan dengan laki-laki berdasarkan gendernya. Maka perlu dilaksanakan pembelajaran dengan pedagogi feminis dalam pembelajaran di sekolah. Ketika hal ini dilaksanakan tidak hanya perempuan atau siswi yang mempunyai kehidupan lebih baik tetapi laki-laki (siswa) dan anak juga akan mempunyai kehidupan yang lebih damai dan tanpa diskriminasi dan ini di kaitkan ke dalam pembelajaran IPS. Tulisan ini mengupas kesadaran gender dalam dunia Pendidikan. Feminism pedagogi dalam Pendidikan dan feminism pedagogi dalam pembelajaran IPS di Indonesia. Tulisan ini hasil dari studi pustaka yang di ambil dari berbagai jurnal tentang feminisme. Dan di harapkan dapat menjadi kajian gender yang bermanfaat bagi pembelajaran IPS di sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Kata Kunci : Pedagogi feminis, Pendidikan, Pendidikan IPS.

PENDAHULUAN

Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji secara kritis esensi manusia dan pendidikan sebagai upaya mengembangkan segala aspek kehidupan manusia melalui proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kedewasaan dalam berbagai aspek (Herlambang, 2018). Dalam defenisis tersebut terdapat unsur perencanaan pembelajaran yang di susun oleh guru berdasarkan pemahaman tentang kompetensi peserta didik yang harus dikembangkan melalui pembelajaran. Pedagogi juga adalah cara membimbing peserta didik yang bertujuan membebaskan yang tertindas tidak berdaya dan miskin. pedagogi adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan, secara menyeluruh dan abstrak. Pedagogi selain bercorak teoritis diutarakanlah hal-hal yang bersifat normatif, ialah menunjuk kepada standar nilai tertentu, sedangkan yang praktis, menunjukkan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan, terutama dalam melihat dan meyelesaikan persoalan pendidikan yang nondiskriminatif (Imam Barnadib 1995).

Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis Sosialis Utopis Charles, Forier pada tahun 1837 (Kasir, 2016; Retnani, 2017). Feminisme berarti emansipasi Wanita yang dditulis oleh margaret crocco 2008 dalam buku NCSS dengan judul Gender dan seksualitas (Willey, 2017) . Menurut (Habuddin, 2016; Zakariya, 2012) feminis adalah

kesadaran akan menindas dan pemerasan terhadap kaum perempuan di dalam masyarakat dan tindakan sadar oleh perempuan untuk mengubah kondisi tersebut. Secara umum dimensi feminim dan maskulin selalu di kaitkan dengan keyakinan yang diterapkan pada gander, yaitu laki-laki dan perempuan. Dimensi ini dapat pula dikaitkan dengan generalisasi yang dibuat orang tentang perempuan atau laki-laki, generalisasi tentang ciri-ciri sifat yang dianggap mewakili ciri laki-laki atau perempuan, generalisasi tentang tingkah laku yang dianggap mempresentasikan kelompok gander tersebut, juga generalisasi tentang peran-peran yang di anggap cocok untuk mempresentasikan kelompok laki-laki atau perempuan. Keyakinan umum menyatakan bahwa ciri sifat dan peran yang di anggap sesuai untuk mempresentasikan kelompok laki-laki adalah ciri sifat dan peran-peran maskulin, sedangkan untuk perempuan di anggap lebih pas untuk peran-peran dan ciri sifat feminim (Saputro, 2017). Dalam dunia psikologi, gambaran tentang ciri sifat maupun peran laki-laki dan perempuan tersebut sering stereopsis gander. Istilah stereopsis gender di gunakan untuk menguraikan aspek sosiologis, antropologis atau kultural dari peran maskulin versus feminim.

Sedangkan Pedagogi feminis berfokus pada pemikiran kritis dan perubahan social. Unsur unsur dasar berpikir kritis dalam pedagogi sudah ada sejak Yunani kuno seperti dalam pemikiran socarates, Plato dan pemikiran timur seperti Konfusiusisme, filsafat modern Descartes serta pemikiran Gramsci. Secara khusus pedagogi feminis mengacu pada pedagogi kritis yang di promosikan (Paulo Freire, 1970). Dus feminis pedagogi dapat dinyatakan sebagai asumsi-asumsi epistemologis, strategi-strategi pengajaran, pendekatan teoritik, praktek-praktek pengajaran, dan hubungan antara pengajar dan pembelajar dalam semangat feminisme. (Candraningrum, 2016), untuk itu di perlukan feminim pedagogi dalam pendidikan dan pembelajaran IPS di sekolah agar siswa mampu belajar sesuai dengan pemahan gender yang baik.

Munculnya pedagogi feminis menandai tonggak penting dalam evolusi pendidikan menawarkan perspektif yang lebih holistik dan inklusif terhadap pembelajaran. Pedagogi feminis bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga sebuah gerakan untuk meruntuhkan norma-norma gender yang telah tertanam dalam sistem pendidikan. Pedagogi feminis juga menekankan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, mengakui keberagaman pengalaman dan kontribusi yang diberikan oleh setiap siswa.

Integrasi nilai-nilai feminis ke dalam struktur pendidikan konvensional mengharuskan pendidik untuk mempertimbangkan kembali pendekatan pembelajaran mereka, menyesuaikannya agar sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai dan konsep kesetaraan gender ke dalam struktur kurikulum. Menciptakan buku yang responsif terhadap prinsip-prinsip ini menjadi suatu keharusan. Tantangan melibatkan restrukturisasi kurikulum yang mencerminkan keberagaman gender, menyingkirkan bias gender dalam materi ajar, dan menciptakan ruang untuk pembahasan dan refleksi tentang isu-isu gender dalam konteks pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah salah satu mata pelajaran yang diberikan untuk semua jenjang pendidikan dimulai dari tingkat SD, SMP dan SMA (Pratiwi, 2023). Pembelajaran seringkali melibatkan pemahaman yang kompleks tentang sejarah, budaya, politik, dan ekonomi. Tantangan utama dalam pembelajaran IPS adalah , oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran IPS juga dianggap tidak dapat memberikan variasi yang baru, artinya proses penyajiannya terkesan monoton sehingga peserta didik kurang respon dan antusias dalam belajar karena menganggap pembelajaran kurang menarik. Ketika minat belajar peserta didik berkurang maka akan sangat menentukan kepada

keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Modal utama untuk menjadikan keberhasilan dalam pembelajaran IPS adalah peserta didik harus memiliki minat belajar yang tinggi, sehingga akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan materi karena adanya respon yang baik dari peserta didik dalam proses belajar mengajar (Fifi Nofiaturrehman, 2015).

Untuk itu berdasarkan permasalahan di atas maka saya akan mencoba menulis artikel feminis pedagogi dalam pembelajaran IPS, dimulai dari kesadaran gender dalam dunia Pendidikan. Feminism pedagogi dalam Pendidikan dan feminis pedagogi dalam pembelajaran IPS di Indonesia.

METODE

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini karena penelitian tidak akan lepas dari literatur ilmiah (Sugiyono, 2016). Ciri utama dalam studi pustaka yaitu pertama, penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka yang diperoleh merupakan data pustaka "siapa pakai" yang berarti peneliti tidak terjun langsung kelapangan melainkan berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, umumnya data pustaka merupakan sumber sekunder, yaitu bahan atau data yang diperoleh peneliti berasal dari tangan kedua serta bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, yaitu data pustaka memiliki kondisi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003).

Dalam penelitian kepustakaan peneliti mengumpulkan berbagai informasi serta data dari berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan seperti buku, jurnal, artikel yang diterbitkan media massa, serta berbagai jurnal elektronik yang erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mencari sumber bahan pustaka, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan pokok bahasan yang akan diteliti. Artikel yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti dan jurnal ilmiah dianggap sebagai sumber penulisan artikel. Penulis mencari di website *Google Scholar* dan berbagai publikasi ilmiah lainnya untuk artikel yang berhubungan dengan judul tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengumpulan data dari kajian ini yaitu dilakukan dengan mengeksplorasi dan atau menelaah beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (elektronik maupun cetak) serta sumber-sumber informasi atau data lainnya yang sesuai atau relevan dengan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesetaraan gender dalam dunia Pendidikan

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan membangun keluarga berkualitas. Jumlah penduduk perempuan hampir setengah dari seluruh penduduk Indonesia dan merupakan potensi yang sangat besar dalam mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih berkualitas. Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Secara historis telah terjadi dominasi laki-laki dalam segala lapisan masyarakat di sepanjang zaman, dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dari sinilah doktrin ketidasetaraan antara laki-laki dan Perempuan (Enginer, 1994).

Kesadaran akan kesetaraan gender dalam dunia Pendidikan mengalami transformasi yang lebih baik dari sebelumnya, akses Perempuan dalam dunia Pendidikan dahulu sangat lah sulit, Perempuan hanya melaksanakan tugas tugas domestic rumah tangga, dan keluarga. Sedangkan ruang public yang berkaitan dengan dunia luar seperti Pendidikan dan pekerjaan public di peruntukan bagi laki laki. Selain itu Sejarah Pendidikan dimasa lalu menunjukkan bahwa Pendidikan Perempuan juga di pengaruhi oleh kelas. Perempuan dari kelas sosial yang lebih tinggi lebih mudah memiliki akses ke Pendidikan seperti rasuna said yang merupakan satu satunya siswa Perempuan di sekolahnya di Sumatera barat di waktu itu karena dia merupakan orang kaya di kampuangnya. Adanya kesadran kritis baru ini telah membawa Perempuan saat ini untuk terlibat dalam kritik feminis terutama terhadap tradisi patriaki yang cenderung bias gender. Kesadaran gender ini berdampak besar pada akses Perempuan ke Pendidikan saat ini. Yang berubah lebih baik dari masa lalu.

Di Indonesia, kesadaran akan kesetaraan gender dalam Pendidikan sudah mulai di utamakan sejak tahun 2008. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan pengarusutamaan gender dalam Pendidikan melalui Permendiknas No. 84 tahun 2008. Upaya pengarusutamaan gender dalam Pendidikan terus mendapat perhatian. Pada tahun 2013 telah dilakukan Upaya transformasi kebijakan dengan penarusutamaan gender dalam Pendidikan. Hasil Upaya in menghasilkan tiga rekomendasi untuk pengembangan pengarusutamaan gender.

Kemajuan mengenai kesetaraan gender yang diklaim oleh pemerintah sebagaimana di nyatakan oleh menteri PPPA, Yohana Yembise, (Kurniawan, 2018) layak diapresiasi. Indeks pemberdayaan gender (GEI) meningkat setiap tahuny. Namun demikian karena masih ada kesenjangan dalam Tingkat Pendidikan maka partisipasi Angkatan kerja (TPAK) Perempuan yang masih jauh di bawah laki-laki. TPAK Perempuan adalah 50, lebih rendah dibandingkan laki laki yang sudah mencapai 83. Kondisi ini memperburuk pengupahan. Upah Perempuan di bawah upah laki laki untuk kelompok pekerjaan yang sama. Diskriminasi dalam politik jabatan public juga masih terjadi, Dimana pencapaian pada laki-laki adalah sebesar 80,7 % sementara pencapaian pada perempuan 19,3 %. Dalam Aspek kekerasan, Perempuan rentan terhadap kekerasan domestic dan laki laki rentan terhadap kekerasan public. Perhitungan kekerasan di Indonesia nilainya sebesar 0,020 pada laki laki dan 0,024 pada Perempuan (Bapenas, 2012).

B. Feminis pedagogi dalam Pendidikan.

Implementasi dari prinsip-prinsip dasar feminis di dunia pendidikan menghasilkan teori baru yang disebut dengan pedagogi feminis. Teori ini dapat dikatakan sebagai pengembangan alternatif dalam model pembelajaran. Secara sederhana pedagogi feminis adalah sebuah paradigma feminis dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Secara terperinci pedagogi feminis melihat guru dan murid sebagai subjek bukan objek. Suasana kelas membebaskan namun tetap santun (*liberatory environment*) dan ada sikap saling menghormati antara satu dengan yang lain (Shrewsbury, 1987). Pedagogi feminis

pastinya tidak lepas dari yang namanya sebuah strategi dalam pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru. Hal tersebut dilakukan karena strategi pembelajaran merupakan salah satu upaya yang sangat berpengaruh dalam interaksinya dengan siswa di ruang kelas. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Ahmadi & Joko Tri Prasetyo 2005). Sebelum menjelaskan pengalaman implementasi pedagogi feminis dalam dunia Pendidikan di Indonesia.

1. Pedagogi feminis dalam dunia Pendidikan di sekolah menengah.

Murid laki-laki dan perempuan dapat memiliki pengalaman yang berbeda pada saat mereka belajar di kelas. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai faktor seperti tingkat partisipasi di kelas dan pencapaian hasil belajar. Banyak praktik yang baik yang dapat dilakukan dengan menggabungkan kesetaraan gender dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal ini termasuk mengubah stereotip yang selama ini ada misalnya bersikap baik terhadap kemampuan murid perempuan dan laki-laki, memberikan perhatian yang setara kepada murid laki-laki maupun perempuan dan mendorong murid perempuan untuk ambil bagian aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler yang biasanya diikuti oleh murid laki-laki (Oxam, 2004).

2. Pedagogi feminis dalam dunia Pendidikan di Perguruan Tinggi

Pedagogi feminis dalam dunia Pendidikan di perguruan tinggi mempunyai tantangan dan tuntutan kreativitas tersendiri. Jika Program Studi/Jurusan mempunyai mata kuliah yang eksplisit (*overt*) nama gender feminisme atau perempuan, maka dosen tidak menghadapi banyak masalah. Tetapi jika ada program studi yang tidak mempunyai itu, maka diperlukan kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender di mata kuliah yang notabene bukan mata kuliah gender (*hidden*). Dalam proses pembelajaran hal yang penting untuk diperhatikan terkait dengan implementasi pedagogi feminis adalah aturan selama proses pembelajaran yang dituangkan dalam kontrak belajar. Prinsip-prinsip pedagogi feminis harus disampaikan dan menjadi kesepakatan saat pertemuan pertama di kelas. Selain itu dalam metode pembelajaran juga ditekankan untuk memberikan kesempatan yang seimbang dalam menyampaikan pendapatnya. Lebih ditekankan pendekatan kerjasama daripada kompetisi. Meneguhkan keberagaman daripada perbedaan.

Tabel 1

Pendekatan Keberagaman Versus Perbedaan Dalam Feminis Pedagogi

Keberagaman	Perbedaan
Keberagaman merupakan karakter diri dengan diri seseorang untuk saling mengisi satu sama lain.	Perbedaan cenderung menjadikan seseorang saling membeda bedakan yang berakhir diskriminasi.
Ragam merupakan kumpulan dari beberapa corak yang berbeda yang mengelompokkan dengan tatanan yang harmonis.	Perbedaan sangat dekat dengan ketidak harmonisan sesame orangn karena lebih menonjolkan keegoisan dirinyalah yang paling benar
Keberagaman dalam pekerjaan akan memberikan seseornag untuk berjalan Bersama, saling memberi dan mendapatkan tujuan Bersama	Sedangkan perbedaan akan memberi jalan yang berbeda dengan seseorang untuk mencapai tujuan yang berbeda pula sesuai keinginan dirinya.

3. Feminism pedagogi dalam pembelajaran IPS di Indonesia.

Kecakapan pedagogi dalam bidang feminisme di Indonesia belum dimiliki oleh banyak guru di Indonesia mereka membaca dan belajar dari berbagai sumber bacaan contohnya karya Christine wayner 2012 yang menulis gender dan ilmu sosial apakah kita sudah sampai, juga karya William russel dan bab terkini mengenai gender yang di tulis dalam NCSS (Willey, 2012), walaupun tidak di pungkiri banya guru kreatif yang menggunakan strategi dan kecakapan pedagogi mereka di binga fmeinis, salah satu contoh adalah guru gina yang menggunakan kisah emansipatoris dalam Pembelajaran Sejarah.

Guru gina mengangkat isu ketidakadilan oleh umat manusia sepanjang perjalanan sejarahnya. Kolonialisme sendiri menggambarkan sebuah Tindakan eksploitasi dari pemilik kuasa kepada yang tidak memiliki kuasa. Pada zaman colonial ternyata penguasaan tidak hanya terjadi oleh pemerintah kolonila terhadap bangsa yang di jajahnya. Penguasaan juga terjadi karena budaya patriaki yang menempatkan laki laki lebih tinggi daripada Perempuan. Kaum prempuan di bedakan peran jendernya dengan laki laki. Budaya patriaki sendiri Nampaknya di pertahankan oleh pemerintah colonial karena di anggap bisa melanggengkan kekuasaan kolonialnya. Kaum prempuan secara sosial dikonstruksi sebagai kaum yang lemah dan oleh karena itu tidak tepat bekerja di ruang public. Mereka dianggap hanya bisa bekerja di sektor domestic atau rumah. Yang bekerja di luar rumah adalah laki-laki.

Zaman VOC, tenaga kerja yang digunakan di Pelabuhan adalah laki-laki. Perlakuan yang sama juga terjadi pada masa pemerintahan colonial Belanda. Perempuan tidak memiliki hak apapun atas dirinya. Tugas mereka hanyalah melaksanakan pekerjaan pekerjaan di rumah, melayani suami sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Kondisi inilah yang kemudian mengispirasi seorang kartini dengan konsep emansipasi atau kesetaraan jender. Kisah emansipatoris R. A Kartini dalam bentuk surat surat yang dia tulis, puisi dan kisahnya yang ditulis dalam bentuk novel dan film yang di gunakan sebagai media dan sumber pembelajaran Sejarah.

Kesadaran akan kesetaraan jender adalah untuk anak Perempuan dan laki laki, melalui perspektif Sejarah tentang ketidakadilan jender yang terjadi dimasa lalu di harapkan agar semua peserta didik memiliki pemahaman tentang pentingnya kesadaran kesetaraan, setelah itu guru gina meminta siswa siswainya mengaplikasikan dalam bentuk Tindakan nyata dalam kehidupan sehari hari. Tindakan itu adalah berpikir kritis untuk melawan ketidakadilan, berinteraksi sosial secara setara dan menempatkan laki-laki dan Perempuan dalam posisi yang sama. Mereka harus mengambil Pelajaran mengenai eksploitasi manusia termasuk di dalamnya ada eksploitasi Perempuan. Peristiwa eksploitasi tersebut jarang di kupas dalam pembelajaran Sejarah sebagai bagian dari pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama.

Walaupun gagasan kartini sudah berlansung lebih dari seratus tahun lalu, Tindakan diskriminasi secara sosial politik masih berlansung hingga kini sekalipun bangsa Indonesia sudah melepaskan diri dari kolonialisme. Ketidakadilan atau ketidaksetaraan jender masih terus berlansung hingga kini. Diskriminasi terhadap kaum Perempuan di temukan di ranah public. UU Ri No. 7 Tahun 1994 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap Wanita tidak nampak mengaplikasikan dalam Tindakan nyata. Diskriminasi terhadap kaum Perempuan tetap berlansung. Walaupun secara yuridis negeri ini sudah memiliki pasal pasal mengenai pengakuan hak hak kaum Perempuan, akan tetapi pasal tersebut tidak efektif dilaksanakan.

Guru gina menginginkan anak laki laki dan Perempuan memiliki pemahan yang sama tentang adanya ketidaksetaraan tersebut. Selama ini masih terjadi ketidakadilan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi Dimana upah Perempuan di bayar lebih kecil di bandingkan upah laki lak. Perempuan masih menjadi subordinasi dari laki laki seperti Nampak dalam kehidupan keluarga. Laki laki dianggap memiliki peran penting dalam membangun keluarga, sebaliknya Perempuan dianggap hanya pelengkap. Dalam kehidupan sosial masih terjadi stereotipe atau melalui pelabelan negative bahwa Perempuan adalah lemah dan oleh karena itu harus diberi perlindungan lebih. Kekerasan dalam kehidupan rumah tangga sering menjadikan Perempuan sebagai korbannya. Demikian pula dalam bidang ekonomi, beban kerja Perempuan lebih Panjang dan lebih lama (Fakih, 2012). Guru gina ingin menyadarkan peserta didiknya melalui pembelajaran Sejarah bahwa pemisahan-pemisahan ruang public untuk laki laki dan ruang domestic untuk Perempuan adalah bentuk ketidakadilan dan oleh karena itu harus diperbaiki (fatmariza, 2003).

Melalui pembelajaran Sejarah dengan integrasi feminis pedagogis di harapkan peserta didik menyadari bahwa masalah relasi gender juga dipengaruhi oleh factor dari kekuatan lain di laur diri laki laki dan Perempuan. Kekuatan itu sifatnya hegemoni, eksploitasi dan menguasai. Pada zaman penjajahan hegemoni dilakukan oleh system pemerintahan, aturan yang diskriminatif, perlakuan tidak adil dan bahkan olejk kekuatan senjata. Kini walaupun bangsa Indonesia sudah memperoleh kemerdekaan dan ada pengakuan terhadap hak hak Perempuan dalam prakteknya ketidaksetaraan terus berlangsung. Hegemoni, eksploitasi penindasan tidak berakhir sampai sebuah negara menyatakan berdaulat secara ekonomi dan politik.

Untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender guru gina memilih menggunakan media film, materi Pelajaran di baca di rumah masing masing sedangkan film tentang R. A kartina di tonton Bersama di kelas, iflm lain yang di gunakan guru gina untuk mengintegrasikan feminis pedagogi dalam pembelajaran Sejarah adalah Film nyai dan juga novel karya Pramudya Ananta Toer “ Bumi Manusia” . setelah selesai mereka diminta untuk memberikan komentar tentang kesan dan Pelajaran yang dapat diambil dari film yang mereka tonton dan novel yang mereka baca Peserta didik harus memahami bahwa gagasan baru tentang setaraan gender , emansipasi, pengakuan hak asasi manusia muncul melalui pendidikan (Supriatna, 2020).

KESIMPULAN

Pedagogi feminis adalah suatu strategi untuk mencapai nilai-nilai kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. Ketika hal itu dilaksanakan tidak hanya perempuan yang mempunyai kehidupan lebih baik tetapi laki-laki dan anak pun juga akan mempunyai kehidupan yang lebih damai dan tanpa diskriminasi. Maka penting bagi siswa di sekolah untuk memahami tentang kesetaraan gender baik bagi siswa laki-laki maupun siswa Perempuan, baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi, dan juga dalam pembelajaran Pendidikan IPS, diman dalam pembelajaran Pendidikan IPS masih sedikit materi tentang gender, jadi peran guru kreatif lah yang mampu untuk mengintegrasikan materi Pelajaran dengan pedagogi feminis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih untuk Prof, Nana Supriatna M,Ed yang telah banyak memberikan inspirasi dari berbagai buku beliau dalam menulis artikel ini dan kepada semua pihak yang ikut terlibat, semoga tulisan ini bisa menginspirasi untuk penulsi lain melakukan research yang lebih mendalam.

REFERENCES

- .Y.T, h. (2018). *pedagogik telaah kritis ilmu pendidikan multi perspektif*. Bandung: bumi aksara .
- ajeng, d. p. (2023607). identifikasi permasalahan pembelajaran IPS di semua tingkat pendidikan formal (SD, SMP dan SMA). *el-Mutjama jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 607.
- bernadib, i. (1995). *filasafat pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- candradiningrum, d. (2018). feminisme perempuan. *jurnal perempuan untuk pencerahandan kesetaraan* , 4.
- enginer, a. a. (1994). *hak hakperempuan dalam islam*. Yogyakarta: lembaga studi pengembangan perempuan.
- enginer, a. a. (19944). hak-hak perempuan dalam islam . *lembaga studi pengembangan perempuan*.
- fakih, u. (2012). *ananalisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- fatmariza. (2003). kesetaraan gender : langkah menuju demokrasi nagari. *jurnal demokrasi* , 2.
- freire, p. (2005). *pedagogy of the oppressed* . New York : continuum.
- gb, o. (2007). *practising gender equality in education*. USA: Oxam gb.
- I, h. (2016). konstruksi gagasan feminisme Islam Khaled M.abou El-fadl : relevansinya dengan posisi perempuan dalam keluarga . *l ihwal jurnal hukum keluarga islam*, 1-30.
- I, k. (2016). emansipasi wanita. *harkat an nisa*, 7.
- noviaturrahmah, f. (2015). pelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk MI yang menyenangkan . *elementary*, 218-235.
- S.D, r. (2017). feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *jurnal hukum mahasima* , 95-109.
- sugiyono. (2016). *metode penelitian kuantitatif dan kombinasi (mixed methode*. Bandung : alfabeta.
- supriatna, n. (2020). *pedagogi kreatif : menumbuhkan kreatifitas dalam pembelajaran sejarah dan IPS*. Bandung : remaja rosda karya.
- willey. (2017). *handbook of social studies reseach*. New Jersey: New Jersey.
- zakariya.N.M. (2012). kegelisahan intelektual seorang feminis. *jurnal social scient and islamic culture*, 120-135.
- zed, m. (2003). *metode penelitian kepustakaan*. Jakarta : yayasan obor.